

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter serta jati diri suatu bangsa. Dimana pendidikan memiliki peran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat dikatan juga sebagai sebuah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Dalam arti luas pendidikan adalah hidup, yakni segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.²

Dengan kata lain pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruangan melainkan ada dalam realita sosial yang selalu berubah-ubah. Dalam arti yang lebih sempit pendidikan ialah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan kata lain yakni persekolahan (*schooling*)”.

Urgensi pendidikan dapat kita rasakan dengan adanya perhatian dari pemerintah tentang pendidikan itu sendiri. Hal ini dapat disadari dari dituangkannya tujuan pendidikan ke dalam undang-undang No.20 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III tahun 2003, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

² Binti maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: teras, 2009), cet. I, hal. 1

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Pendidikan nasional disini ialah pendidikan yang berdasar pada Pancasila serta undang-undang dasar negara republik Indonesia yang berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan serta tanggap akan tuntutan perubahan zaman. Selain itu pendidikan nasional juga dilengkapi dengan kurikulum-kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Oleh karenanya pendidikan nasional ditafsirkan dengan pendidikan dari lembaga kementerian yakni jenjang sekolah formal.

Selain Negara, agama Islam pun juga memberikan perhatian lebih dan memprioritaskan pendidikan. hal ini tercermin dalam Quran surat Al- Mujadalah Ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَأَنْشُرُوا وَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادله : ١١)

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al Mujadalah : 11)⁴

Pendidikan dalam Islam sangat mengatur pembentukan akhlak atau karakter individu dalam hubungannya dengan Tuhan, interaksi sesama manusia,

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal.98

lingkungan bahkan hubungannya dengan bangsa dan negara sehingga menjadi manusia yang baik. *Core* dari pendidikan Islam sendiri ialah pendidikan karakter yang mengajarkan keluhuran budi pekerti pada tingkat yang lebih tinggi dari ilmu pengetahuan. Hal ini tentunya menjadi sinkron ketika Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa misi selain mengukuhkan aqidah yaitu menyempurnakan akhlak atau budi pekerti itu sendiri.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak model pendidikan islam yang telah ada pada zaman dahulu.⁵ Pesantren adalah jenis institusi pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan system pendidikan asli di Indonesia. Di dalam pesantren terdapat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.⁶ Keunikan lain di dalam pondok pesantren ialah pondok pesantren memiliki nilai-nilai kebangsaan atau

5 Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, (Yogyakarta, Teras, 2009), cet.1, hal.23

⁶ Ali maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 03, nomor 01, tahun2015, hal.84

nasionalisme juga patriotisme.⁷ mengingat pesantren juga dikenal sebagai penjaga ortodoksi Islam.

Keluasan doktrin Islam menyebabkan semakin menyebarnya pondok pesantren sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok *khalaf* (modern). Hal ini dikarenakan pondok pesantren menerima perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, dan akhirnya tingkat berpikir masyarakat mengalami kemajuan dan mempengaruhi adanya pengembangan pesantren sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat manusia.

Menyadari adanya ke sinergian antara pendidikan nasional dengan pendidikan agama Islam dewasa ini sekolah atau pendidikan formal mulai gencar merambah pada lembaga keagamaan non-formal seperti pondok pesantren. Mengingat saat ini pondok pesantren memiliki kesadaran tinggi untuk mengimbangi arus perubahan zaman. Terbukti bahwa sampai saat ini pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal memiliki jumlah murid yang jauh lebih banyak daripada pondok pesantren tanpa lembaga pendidikan formal.

Pendidikan berbasis pondok pesantren merupakan pendidikan yang sudah tersebar luas di wilayah Indonesia dan memiliki sangat banyak santri, serta masih sangat eksis di dunia pendidikan Indonesia. Tercatat di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bahwa jumlah santri pondok pesantren di provinsi di seluruh Indonesia, mencapai 3,4 juta yang tersebar di 36.600 pondok pesantren (Kemenag

⁷ Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri ...* hal.21

data 2022). Jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah santri yang lumayan banyak ini merupakan potensi luar biasa dan dapat menghasilkan dampak besar bagi pembangunan bangsa jika program dan kegiatan para santri dikelola dengan sistem yang baik.⁸

Dengan adanya realitas berdasarkan statistik jumlah pondok pesantren di Indonesia, maka sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa terdapat berbagai ciri khas dalam hal sistem, metode dan penanaman nilai-nilai pendidikan, termasuk perbedaan dan keanekaragaman dalam hal ideology yang dianut dan diterapkan oleh pondok pesantren terkait. Perbedaan ideology semacam ini biasanya menyangkut masalah paham keagamaan yang memiliki imbas pada bentuk pola pikir dan pola perilaku para santri atau peserta didik dalam lingkup pondok pesantren maupun dalam ruang lingkup masyarakat pada umumnya. Bagi pondok pesantren yang memiliki ciri khas dan gaya pemahaman keagamaan yang moderat maka santri maupun alumni akan memiliki paham keagamaan serupa, begitupun sebaliknya bila suatu pondok pesantren memiliki ciri khas dan gaya pemahaman keagamaan kaku serta intoleran maka hampir bisa dipastikan para alumnus pondok pesantren tersebut memiliki pola pikir dan pola perilaku serupa yang dalam taraf ekstrem dapat mendorong terjadinya tindakan yang cenderung eksklusif.

⁸ Ayuniva Recinta Nuraeny Putri, Pendidikan Ekonomi Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kabupaten Trenggalek, *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips*, FIS, Universitas Negeri Malang 2017, Volume 2 Nomor 2, hal.54.

Adalah lingkungan pondok pesantren sebuah lingkungan yang cukup unik dimana pada satu sisi begitu dekat dengan hubungan sosial akan tetapi secara bersamaan juga begitu jauh dengan hubungan bermasyarakat. Dikatakan dekat dengan hubungan sosial karena, begitu banyaknya santri, santri biasanya ditempatkan tersebut hingga pendidikannya selesai dalam sebuah pesantren akan menjadikan lingkungan pesantren sebagai sarana untuk bersosialisasi. Dengan beragam latar belakang serta kebudayaan yang diusung tiap tiap santri tentunya akan semakin terjadi pergesekan dan menciptakan proses akulturasi. Selain itu, dari segi kegiatan sangat memungkinkan terjadi banyak kegiatan sosial yang terjadi seperti halnya belajar bersama, bekerja bakti, berbagi kebutuhan dan interaksi bersama lainnya.

Dikatakan pula jauh dengan hubungan masyarakat yakni dengan terbatasnya lingkungan pesantren maka para santri akan 'terasingkan' dari dunia masyarakat luar. Akibatnya, pola yang terbentuk disini adalah hubungan sosial yang lambat laun menjadi sebuah dogma. Dapat dicontohkan seperti ketika dipesantren terbiasa dengan semboyan 'satu untuk semua' dimana satu hal atau satu barang akan kehilangan batasan kepemilikan atas nama solidaritas. Siapa saja bisa memakai dengan bebas tanpa khawatir pemilik barang tersebut akan mengeluh. Jika kebiasaan atau dogma semacam ini diteruskan pada dunia masyarakat luas tampaknya akan banyak terjadi pergesekan dan menimbulkan konflik. Contoh lain ketika dalam pesantren terbiasa dengan satu paham keagamaan, maka akan terasa asing ketika bersinggungan dengan paham lain dan menciptakan sebuah proteksi diri berupa *truth claim* dan menganggap ideology merekalah yang benar. Dan hal

ini akan jauh memberikan dampak lebih besar. Dengan problem-problem semacam ini, maka sikap toleransi akan sangat berperan penting dalam mengcover serta mencegah terjadinya pergesekan-pergesekan yang terjadi di masyarakat.

Dari adanya pemaparan terhadap penelitian ini peneliti juga menyebarkan kuisioner yang menjadikan salah satu acuan peneliti didalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan perhitungan kuisioner penelitian paham keagamaan yang peneliti lakukan dari 26 alumni yang menjadi sampel penelitian bahwasanya presentase dari penelitian mengenai doktrin aliran yang mereka percayai lebih tinggi 88,5%. Sebanyak 73,1% presentase masih meragukan pemahaman yang mereka pelajari, presentase selama mereka menjadi santri 50% santri peka dengan dunia luar, dan 15,4% santri masih tidak peka terhadap dunia luar, dan 34,6% santri bimbang tentang kepekaan terhadap dunia luar, peresentase hasil belajar di pondok pesantren yang di anggap benar mutlak 57,7%, dan tidak menggaap benar mutlak sebesar 3,8%, sedangkan yang ragu akan kebenaran dari ajaran pondok pesantren yang mereka pelajari adalah 38,5%.⁹

Kesimpulan dari pengambilan data Kuisioner ini bahwasanya kegundahan peneliti dan juga alumni pondok pesantren Hidayatul mubtadi'in sebagai sampel penelitian ketika masih di pondok pesantren beberapa juga peka akan dunia luar, sedangkan yang lain banyak juga yang tak acuh akan dunia luar. dan mereka

⁹ Hasil pengisian Kuisioner Gform terhadap analisis paham keagamaan yang dilakukan peneliti kepada alumni pondok pesantren hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung pada tanggal 03 Oktober 2023

menggap pembelajaran serta aliran yang mereka pelajari selama di pondok pesantren benar dari pada aliran ataupun ajaran yang ada di luar pondok pesantren. sehingga terkadang alumni yang mengetahui aliran di luar ajaran pondok pesantren sering menggeklaim bahwa ajaran yang orang lain dapatkan kurang benar bahkan tidak benar.

Dari adanya data diatas dalam konteks pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat besar. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan di dunia pendidikan. Gurulah yang langsung berinteraksi dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.¹⁰ Tujuan Pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Peran guru sangatlah penting, dalam membentuk sikap toleransi tersebut. Implementasi sikap toleransi yang berwawasan multikultural akan membantu siswa supaya mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, budaya dan kepribadian. Selain itu, dengan sikap toleransi membantu agar memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan kerana suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Yang terkadang dalam menumbuhkan

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hal.29

nilai-nilai toleransi akan berbentur dengan aspek sosial dari latar belakang siswa tersebut.

Selain itu, pembentukan sikap toleransi ini juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran Sosiologi dimana guru mengaitkan materi Sosiologi dengan kehidupan sekitar dan memberikan pesan moral, refleksi dari apa yang sudah diajarkan. Ilmu Sosiologi mempunyai tugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap lingkungan atau masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat karena Sosiologi banyak membahas tentang masalah-masalah sosial disekitar. Selain itu, guru juga dituntut untuk membantu membentuk sikap toleransi ini.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa guru Sosiologi di dalam lingkup pondok pesantren begitu sentral dalam memberikan arahan pada santri untuk mengetahui dunia luar. Dilatar belakangi hal tersebut peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam sejauh mana guru Sosiologi dapat berperan sebagai pengantar para santri yang disaat yang sama juga merupakan seorang siswa sekolah formal. Tentunya peran penting Sosiologi diharapkan dapat memberikan pandangan sebagai bekal bermasyarakat ketika telah lulus dari pondok pesantren.

Kemudian peneliti akan membatasi pada siswa SMA dengan pertimbangan bahwa usia tersebut merupakan usia dewasa dan dianggap mampu mempertanggungjawabkan perbuatan dalam masyarakat. Juga secara mayoritas ketika santri telah lulus bangku SMA secara bersamaan santri juga akan keluar dari pesantren yang kemudian akan mulai melangkah dalam bermasyarakat. Untuk selanjutnya dipilih pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin yang berlokasi di

Ngunut Tulungagung dikarenakan bahwa peneliti sendiri merupakan alumni dari pondok tersebut dan menemukan bahwa banyak dari alumni pondok yang memiliki ideologi yang dianggap kurang toleran akan paham keagamaan diluar ideology yang dimiliki. Hal ini juga pernah dirasakan peneliti sebagai alumni. Sehingga penting kiranya untuk menelisik seberapa jauh serta bagaimana peranan guru sosiologi dalam memberikan ‘peta/kompas’ pada siswa untuk mempersiapkan diri dengan arus sosial di luar ketika telah keluar dari pesantren.

Dari adanya permasalahan diatas pentingnya pemahaman toleransi paham keagamaan kepada siswa, agar siswa dapat menentukan dirinya kearah yang lebih baik dan dapat menghargai kepercayaan dari aliran lain. Maka dengan hal ini seorang guru Sosiologi sangatlah berpengaruh dan juga berperaan sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi paham keagamaan. Diharapkan dengan adanya toleransi paham keagamaan ini, dapat menjadikan siswa yang belum bisa peka akan menghargai dan juga mentoleransi terhadap aliran lain, membuat mereka tau dan juga sadar bahwasanya kepercayaan-kepercayaan aliran agama itu banyak, dan menjadikan mereka tidak mengeklaim bahwasanya aliran mereka itu menjadi aliran paling benar ketika mereka sudah lulus dan terjun pada dunia masyarakat.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru Sosiologi SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, terdapat keunikan ataupun kesenjangan tempat yang peneliti ambil dalam penelitian ini.

“Adapun keunikan yang ada di SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung merupakan sekolah Swasta yang ada di dalam pondok pesantren dengan menganut 1 paham yaitu Ahlusunnah Waljama’ah, yang menjadikan siswa dan alumnus

memiliki pola pikir eksklusif yang mana ketika telah kembali ke masyarakat mereka justru kurang bisa menerapkan misi sebagai agen keagamaan di lingkungan sosial akibat terkejut dengan keberagaman yang ada di masyarakat atau aliran lain dalam Islam. Hal ini dikarenakan kurang fahamnya pemahaman terhadap aliran-aliran yang ada di Islam, dan santri ataupun alumnus menganggap bahwa apa yang tidak sama dengan yang mereka pahami sebagai sebuah kesalahan yang menjadikan ketika mereka terjun di kehidupan masyarakat terdapat kurang adanya sikap toleransi terhadap perbedaan di masyarakat ataupun aliran-aliran yang ada di Islam. Oleh karenanya di era sekarang di mana pondok pesantren telah gencar membangun lembaga formal di lingkungan mereka maka guru sekolah formal memiliki peran dan tugas sebagai kacamata bagi para santri guna memberikan wawasan.”¹¹

Berdasarkan pemaparan terkait problematika di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil permasalahan yang ada di dunia pendidikan, khususnya problematika sosial yang terjadi di SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, Bagaimana peran Guru Sosiologi dalam menanamkan sikap Toleransi paham Keagamaan, Bagaimana upaya guru Sosiologi dalam menanamkan sikap toleransi paham keagamaan, Bagaimana faktor pendukung dan juga faktor penghambat guru sosiologi dalam menanamkan sikap Toleransi paham keagamaan.

Dengan lokasi penelitian di SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, yang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren dimana didalamnya tidak hanya mengajarkan pembelajaran secara umum, akan tetapi juga mengajarkan pembelajaran agama tentunya akan banyak fenomena-fenomena sosial yang menarik dan perlu digali Penelitian yang berjudul **”Peran Guru Sosiologi Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Paham**

¹¹ Wawancara secara langsung, pada tanggal 13 Desember 2023

Kegamaan Dilingkungan Pesantren, Dengan Studi Kasus Siswa di SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung (Dan difokuskan pada siswa kelas X SMAI Sunan Gung Jati Ngunut Tulungagung), hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pemikiran kepada pihak-pihak yang memerlukan, dan agar penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menanggulangi ataupun mengatasi problematika sosial dikalangan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Sosiologi dalam Menanamkan sikap Toleransi paham Keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren pada siswa kelas X di SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung?
2. Bagaimana Upaya guru Sosiologi dalam Menanamkan sikap toleransi paham keagamaan pada siswa kelas X di SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung?
3. Bagaimana Dampak dari adanya Peran guru sosiologi dalam menanamkan sikap Toleransi paham keagamaan dilingkungan Pesantren pada siswa kelas X di SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui peran Guru Sosiologi dalam Menanamkan sikap Toleransi paham Keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren pada siswa kelas X di SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya guru Sosiologi dalam Menanamkan sikap toleransi

paham keagamaan pada siswa kelas X di SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung.

4. Untuk mengetahui Dampak dari adanya peran guru sosiologi dalam Menanaamkan sikap Toleransi paham keagamaan pada siswa kelas X di SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung.

D. Manfaat penelitian

Dari adanya penelitian diatas diharapkan dapatv memberikan manfaat, baik secara Teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat yang diangkat peneliti diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharap dapat menambah wawasan terhadap Menanamkan sikap toleransi paham keagamaan pada siswa SMAI Sunan Gunung Jati Tulungagung.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan karya ilmiah bagi ilmu pengetahuan baik dikalangan pendidikan ataupun dikalangan masyarakat luas.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti lain yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dasar bagi

sekolah dalam hal Menanamkan sikap Toleransi paham keagamaan pada siswa di lingkungan pesantren pada siswa SMAI Sunan Gunung Jati tulungagung.

b. Bagi Guru SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dan juga masukan dalam melakukakn proses pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui pentingnya penanaman sikap toleransi paham keagamaan bagi siswa.

c. Bagi siswa SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap toleransi paham keagamaan antar sesama.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian dan juga bahan pengembangan, serta perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.
- 2) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan mengenai pentingnya upaya guru Sosiologi dalam Menanamkan sikap toleransi paham keagamaan di lingkungan pesantren.
- 3) Bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung

- 4) Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu, menambah referensi dan sumbangan pemikiran agar dapat tercapainya tujuan pendidik.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk mencari kesamaan visi ataupun persepsi serta untuk menghindari kegagalan ataupun kesalahpahaman didalam penafsiran pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.¹² Maka di dalam penelitian ini perlu ditegaskan adanya istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari adanya proposal penelitian yang berjudul “Peran Guru sosiologi dalam menanamkan sikap Toleransi paham keagamaan di Lingkungan pesantren Dengan Studi Kasus Siswa di SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dan difokuskan pada siswa kelas X SMAI Sunan Gung Jati Ngunut Tulungagung” adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Sosiologi

Secara garis besar peran guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam mendidik siswa selain juga memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, guru juga berperan penting dalam membentuk siswa untuk menjadi seorang siswa yang berkualitas baik secara

¹² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati,, *Metodologi Penelitian*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020) cet. 1, hal. 22

akademis ataupun emosional, moral dan juga keahlian.¹³ Sedangkan ilmu sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.¹⁴ jadi ilmu sosiologi adalah suatu ilmu yang memenuhi unsur ilmu pengetahuan, yang bersifat logis, objektif, sistematis, andal, teoritis. dengan demikian peran guru sosiologi seorang pendidik yang memiliki keahlian membimbing, mengajarkan, integritasi terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat logis, objektif, sistematis, andal, teoritis.

2. Sikap Toleransi paham keagamaan

Sikap Toleransi merupakan sebuah sikap yang saling menghormati, saling menerima, serta saling menghargai terhadap keberagaman budaya, dan juga karakter manusia.¹⁵ Sedangkan paham keagamaan merupakan paham terhadap ajaran agama yang memahami tentang keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok mengenai keyakinan dan pengamalan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga toleransi paham keagamaan merupakan sebuah sikap menghargai dan juga menghormati terhadap ajaran agama yang memahami tentang keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok mengenai keyakinan dan pengamalan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya sikap Toleransi Keagamaan siswa akan lebih tau dan juga

¹³ Yanti, S. R. & Nurlizawati, N, Peran Guru Sosiologi Menyiapkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Siswa di SMAN 2 Sipora, *Journal of Education&Pedagogy*, Volume 1, Nomor 3 2022, hal. 249

¹⁴ Tjipto subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. (Solo, Fairuz Media,2009) cet.1, hal.2

¹⁵ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1, Nomor 2, Juli 2016, hal.188

menghargai, dan juga menghormati adanya perbedaan anatar keyakinan yang dimilikinya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang sudah tersebar di seluruh Lapisan Indonesia. Pesantren sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Akan tetapi seiring perkembangan zaman telah menuntut pondok pesantren melakukan untuk melakukan perubahan-perubahan. Bahkan tak sudah taka asing lagi bahwasanya pondok pesantren telah berkolaborasi dengan pendidikan formal. Sehingga pondok pesantren sendiri sudah beraani bersaing dengan sekolah sekolah formal atapun modern di era globalisasi ini.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur mengenai pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh penelitian berisikan uraian per-sub bab mulai dari bab I hingga bab IV pada seminar proposal yang digunakan untuk mempermudah dalam memahami bagian isi yang terdapat pada pengajuan skripsi mengenai “ Paran Guru Sosiologi Dalam Menamkan Sikap Toleransi Paham Keagamaam Di Lingkungan Pesantren (Studi kasus Siswa IPS Kelas SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung). Dalam sistematika pembahasan memberikan gambaran awal mengenai tahapan-tahapan

¹⁶ Tatag hidayat,dkk,” Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, hal. 463

apa saja yang dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian dari hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan Yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka Dimana dalam bab ini peneliti menguraikan mengungkapkan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip atau teori yang digunakan didalam penelitian. Kedua, menjelaskan secara teoritis tentang model produk pengembangan dalam perspektif Islam. Landasan Teori yakni a.) peran guru sosiologi, b.) Sikap Toleransi Paham Keagamaan, c.) Pondok Pesantren, yang berkenaan dengan peneliti. Serta Metode Yang berisikan tentang: (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) lokasi peneliti, (d) Data dan sumber data, (e) Teknik pengumpulan Data, (f) analisis data (g) pengecekan keabsahan data (h) Prosedur peneelitan.

BAB III Metodologi Penelitian Yang berisikan tentang: (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) lokasi peneliti, (d) Data dan sumber data, (e) Teknik pengumpulan Data, (f) analisis data (g) pengecekan keabsahan data (h) Prosedur peneelitan,

BAB IV Hasil Penelitian Dalam bab ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui proses analisa dan

intrepretasi oleh peneliti. Terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) temuan hasil penelitian, (c) dan analisis data.

BAB V Pembahasan Pada bab ini menyajikan tentang beberapa sub bab yaitu mengenai peran guru sosiologi dalam menumbuhkan sikap toleransi paham keagamaan dilingkungan pesantren (Studi Kasus Siswa SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung) pemikiran peneliti terhadap teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

BAB VI Penutup Bab ini membahas tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah actual dari temuan penelitian. Kesimpulan berisi tentang pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Implikasi menjelaskan tentang dampak hasil temuan penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan operasional di lapangan, sedangkan saran ditujukan bagi lembaga dan penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan, ataupun bahan kajian penelitian selanjutnya, dan diharapkan bermanfaat bagi peran guru sosiologi dalam menumbuhkan sikap toleransi paham keagamaan dilingkungan pesantren.